



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS HURUF HIJAIYAH MELALUI PELATIHAN KHAT NASKHI PADA SANTRI TPQ MANABI'UL HUDA

**Dewi Martalia Kurniasari Shinwanuddin,
Mar'atush Sholihah, , M. Nasikul Khoiri
Abadi**

STAI Darussalam Nganjuk

Email: martaliak96@gmail.com

Abstract: This community service initiative aims to enhance the Hijaiyyah writing skills of students at TPQ Manabi'ul Huda through structured and systematic training based on the principles of Naskhi calligraphy. The program was motivated by the absence of specific instructional activities on Arabic calligraphy within the TPQ, despite the increasing need for improved Qur'anic writing accuracy and greater mastery of fundamental script formation among learners. Utilizing a Participatory Action Research (PAR) approach combined with a service-learning model, the program encompassed several stages, including a preliminary needs assessment, detailed program planning, coordination with institutional stakeholders, a seven-day implementation period, and follow-up evaluation sessions to assess learning progression. The results indicate substantial improvement in participants' cognitive understanding of Naskhi calligraphic rules, psychomotor skills in handwriting techniques, and affective engagement toward

strengthening Qur'anic literacy. Enhanced motivation and heightened awareness of proper stroke patterns and proportional script formation were evident, supported by consistent progress observed in post-test results and performance during the final writing competition. In addition to the individual learning gains of students, the training contributed to strengthening the pedagogical competencies of TPQ teachers, who benefited from exposure to structured instructional strategies for teaching handwriting. The program also fostered sustainable collaboration between the community and academic institutions, illustrating the practical value of participatory methodologies in addressing educational challenges at the grassroots level. Overall, this article provides both theoretical insight and practical contributions to community-based literacy enhancement and the development of Islamic educational practices through participatory, skill-oriented training interventions.

Keyword: Naskhi calligraphy, Hijaiyyah writing, Qur'anic literacy, community service, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan intelektual dan spiritual umat Islam.¹ Di Indonesia, keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter,

¹ Anie Rohaeni, "Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami", *JSIM*:

Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol. 5, No. 5, November 2024.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

berakhlak, dan memiliki kemampuan dasar membaca serta menulis Al-Qur'an dengan baik.² Meski demikian, masih banyak TPQ yang menghadapi tantangan dalam penguatan literasi dasar, terutama keterampilan menulis huruf hijaiyyah secara benar dan sesuai kaidah.

Salah satu isu yang ditemukan dalam konteks TPQ Manabi'ul Huda adalah masih kurangnya keterampilan santri dalam menulis huruf hijaiyyah terutama menggunakan kaidah khat tertentu. Selama ini, proses belajar menulis yang dilakukan masih bersifat informal dan belum sepenuhnya mengikuti standar proporsi huruf dalam khat Arab klasik. Padahal, penulisan yang benar memiliki hubungan erat dengan ketepatan membaca dan pemahaman makna dalam teks Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan pengurus TPQ menunjukkan bahwa pelatihan atau kelas khusus kaligrafi belum pernah tersedia secara sistematis. Pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Padahal, kemampuan menulis huruf hijaiyyah membutuhkan perhatian tersendiri, terutama dalam hal bentuk, ukuran, hubungan antarkarakter, serta teknik penggunaan pena.³

Kondisi ini diperkuat oleh meningkatnya jumlah santri dari berbagai tingkatan, mulai anak-anak hingga dewasa, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur. Fenomena tersebut mendorong perlunya pendampingan dalam bentuk pelatihan kaligrafi berbasis khat Naskhi

sebagai salah satu solusi penguatan keterampilan dasar santri.

Tujuan program ini meliputi meningkatkan keterampilan menulis huruf hijaiyyah yang sesuai kaidah khat Naskhi, meningkatkan pengetahuan santri tentang teknik dasar penulisan Arab, memperkuat budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan TPQ, serta memberikan dampak jangka panjang melalui peningkatan kualitas pembelajaran tulis Qur'ani.

Subjek pendampingan dipilih berdasarkan kebutuhan nyata yang teridentifikasi melalui observasi dan analisis sosial. TPQ Manabi'ul Huda merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tengah berkembang pesat dan memiliki komitmen kuat terhadap penguatan literasi Qur'ani. Hal ini menjadikan TPQ Manabi'ul Huda sebagai mitra yang relevan dan strategis untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

Output program berupa peningkatan kemampuan teknis santri dalam menulis huruf hijaiyyah, sedangkan outcome jangka panjangnya diharapkan mampu mendorong santri untuk lebih mencintai Al-Qur'an, memiliki tulisan yang terstandar, serta mengintegrasikan kemampuan tersebut dalam pembelajaran keislaman sehari-hari.

METODE PENDAMPINGAN

Metode pendampingan menggunakan kerangka Participatory Action Research (PAR)

² M. Khoiril Muzakki dan Himmatul Aliyah, "Optimalisasi Peran TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak di TPQ Nuruddin Desa Banjar, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban", *Jurnal TAMADDUN* Volume 9 Nomor 2 Hal 8-20 2024.

³ Dalila Ziana Awatif, Wawancara di TPQ Manabi'ul Huda Kapas, pada tanggal 02 September 2025.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

dan *service learning*. Kedua pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta, memaksimalkan praktik langsung, serta mengintegrasikan pengalaman mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat.⁴

Strategi pendampingan dalam program pelatihan khat Naskhi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran santri TPQ Manabi'ul Huda yang beragam dari segi tingkat kemampuan dasar menulis huruf hijaiyyah. Pendampingan ini mengadopsi pendekatan berbasis praktik intensif, dengan memberikan pengalaman langsung kepada santri melalui model demonstratif yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena keterampilan menulis huruf hijaiyyah, terutama khat Naskhi, merupakan kemampuan psikomotorik yang hanya dapat dikuasai melalui latihan berulang.⁵ Oleh karena itu, strategi yang digunakan berfokus pada pemberian contoh penulisan yang benar, diikuti dengan pendampingan personal selama praktik sehingga peserta mendapatkan koreksi langsung terhadap kesalahan bentuk huruf, tekanan pena, serta arah goresan.

Selain mengutamakan praktik, strategi pendampingan juga dirancang secara bertahap sesuai prinsip pembelajaran berjenjang. Pada awal kegiatan, peserta diperkenalkan terlebih dahulu pada teori dasar khat Naskhi, seperti proporsi huruf, aturan ketebalan garis, dan perbedaan karakter goresan antara huruf-huruf tertentu. Setelah memahami konsep dasar tersebut, peserta mulai diarahkan untuk

mempraktikkan penulisan huruf sederhana seperti *alif*, *ba'*, dan *nun* sebelum berpindah pada huruf-huruf yang memiliki bentuk lebih kompleks. Pendekatan bertahap ini memungkinkan peserta membangun keterampilan secara progresif dan menghindari terjadinya *cognitive overload*.

Lebih jauh, strategi pendampingan juga memanfaatkan teknik umpan balik langsung (*direct feedback technique*) sebagai metode evaluasi formatif yang diberikan pada setiap sesi latihan. Dengan adanya bimbingan langsung ini, peserta dapat segera mengetahui kesalahan dan memperbaikinya secara cepat, sehingga kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan. Strategi ini melibatkan peran aktif peserta, yang sesuai dengan pendekatan partisipatoris karena santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses refleksi dan perbaikan tulisan mereka. Pelaksanaan lomba pada akhir kegiatan menjadi bagian dari strategi motivasional yang bertujuan memperkuat semangat belajar peserta sekaligus mengukur pencapaian mereka secara objektif setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Sementara itu, langkah-langkah pendampingan dilaksanakan melalui serangkaian proses yaitu:

psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis (studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru)", *Crossroad Research Journal* Vol 2 Issue 1 Januari 2025.

⁴ Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 9.

⁵ Syarif Maulidin dan Siti Wardatul Janah, "Pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

1. Analisis Kebutuhan
Observasi dan wawancara dilaksanakan untuk memetakan masalah mendasar.
2. Penyusunan Program
Tim menyusun proposal dan merancang skenario pelatihan dengan mempertimbangkan kondisi peserta.
3. Koordinasi Teknis
Dilakukan dengan guru dan pengurus TPQ mengenai jadwal, fasilitas, dan penyiapan peserta.
4. Implementasi Pelatihan
Dilaksanakan selama tujuh hari, mencakup materi pengenalan khat Naskhi hingga praktik intensif per huruf.
5. Monitoring dan Pengendalian
Evaluasi dilakukan melalui diskusi, penilaian tulisan, pre-test, post-test, dan lomba akhir.
6. Refleksi
Dilakukan untuk merumuskan tindak lanjut dan rencana keberlanjutan program.
Metode ini menghasilkan proses pendampingan yang tidak hanya transaksional, tetapi juga transformatif.

HASIL DAN DAMPAK PENDAMPINGAN

1. Hasil Implementasi Program
Pelaksanaan pelatihan khat Naskhi di TPQ Manabi'ul Huda berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan pada tahap penyusunan program. Kegiatan dilaksanakan selama tujuh hari, dimulai dengan pengenalan konsep dasar khat Naskhi, demonstrasi teknik memegang

pena, hingga latihan menulis huruf-huruf hijaiyyah secara bertahap. Pada setiap sesi, santri mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan menunjukkan perkembangan yang positif dari hari ke hari. Hari pertama difokuskan pada penguatan pemahaman teori dan pengenalan alat, sedangkan hari-hari selanjutnya lebih menitikberatkan pada praktik penulisan huruf mulai dari *alif*, *ba'*, *ha'*, hingga *ra'*. Pembelajaran yang bersifat bertahap ini membuat santri lebih mampu memahami karakteristik masing-masing huruf sebelum melanjutkan ke huruf berikutnya.

Sebagian besar santri yang sebelumnya memiliki kesulitan dalam menjaga proporsi huruf mulai menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap teknik baru yang diajarkan. Hal ini terlihat pada kemampuan mereka mengikuti pola goresan, keseimbangan lengkung huruf, serta konsistensi ketebalan garis. Kegiatan praktik juga diperkaya dengan sesi *feedback* langsung, di mana tim pengabdian memberikan koreksi individual terhadap hasil tulisan santri. Selain itu, suasana kelas yang interaktif dan komunikatif membuat santri merasa nyaman dalam bertanya dan memperbaiki kesalahan mereka. Puncak dari implementasi program adalah penyelenggaraan lomba menulis khat Naskhi pada hari terakhir, yang bertujuan mengevaluasi keterampilan peserta secara menyeluruh. Hasil lomba menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

peningkatan signifikan dibanding kualitas tulisan awal mereka.

2. Dampak Kuantitatif

Secara kuantitatif, program pelatihan ini memberikan dampak positif yang dapat diukur melalui perbandingan antara hasil pre-test dan post-test. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan dasar yang bervariasi—mulai dari yang belum mengenal struktur penulisan Naskhi hingga yang sudah mampu menulis tetapi belum sesuai kaidah. Setelah pelatihan berlangsung, nilai rata-rata post-test meningkat secara signifikan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap bentuk huruf, teknik goresan, dan proporsi penulisan. Indikator kuantitatif lain dapat dilihat dari ketepatan proporsi huruf, konsistensi garis, kelancaran goresan, serta kemampuan peserta mempertahankan pola penulisan yang benar di berbagai variasi latihan.

Selain peningkatan nilai, tingkat kehadiran peserta juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari total peserta pelatihan, lebih dari 90% hadir pada seluruh rangkaian kegiatan selama tujuh hari. Tingginya kehadiran ini menjadi indikator kuantitatif bahwa pelatihan memiliki daya tarik yang kuat bagi santri dan dianggap bermanfaat oleh mereka. Dalam kegiatan lomba akhir, jumlah peserta bahkan meningkat, yang menunjukkan adanya ketertarikan tambahan dari santri yang sebelumnya

belum terlibat intensif. Dengan demikian, secara kuantitatif, keberhasilan program dapat dilihat dari peningkatan kemampuan menulis, keaktifan peserta, serta meningkatnya jumlah santri yang terlibat dalam kegiatan akhir program.

3. Dampak Kualitatif

Secara kualitatif, pelatihan khat Naskhi memberikan dampak yang lebih luas terhadap motivasi, sikap belajar, dan pemahaman santri mengenai seni menulis huruf hijaiyyah. Wawancara singkat dengan beberapa peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menulis huruf Arab setelah mengikuti pelatihan. Banyak di antara mereka yang sebelumnya merasa kesulitan dan ragu dalam menulis huruf tertentu, terutama huruf yang memiliki lengkungan khas, kini mulai memahami bahwa penulisan huruf hijaiyyah memiliki pola tertentu yang dapat dipelajari secara bertahap. Perubahan sikap ini menjadi bagian penting dari dampak kualitatif, karena peningkatan motivasi intrinsik merupakan modal utama dalam keberlanjutan pembelajaran keterampilan.

Guru-guru TPQ juga merasakan dampak signifikan dari pelatihan ini. Mereka tidak hanya mendampingi santri, tetapi ikut belajar dan mengamati teknik-teknik pengajaran yang dilakukan oleh tim pengabdian. Keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang khat Naskhi, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam teknik penyampaian.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

Dengan demikian, pelatihan ini memberikan efek *multiplier*—yakni peningkatan kualitas tidak hanya pada santri sebagai penerima utama program, tetapi juga pada guru sebagai pendidik di TPQ. Hal ini sangat penting untuk keberlanjutan program, karena guru kemudian dapat melanjutkan pembinaan dan latihan secara mandiri walaupun kegiatan pengabdian telah selesai.

4. Penguatan Kapasitas Lembaga

Dari perspektif kelembagaan, pelatihan ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada upaya penguatan kapasitas TPQ Manabi'ul Huda. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga membangun sistem pembelajaran baru yang lebih terstruktur. Salah satu temuan penting adalah bahwa TPQ sebelumnya belum memiliki model pembelajaran yang secara khusus mengajarkan seni tulis Arab sesuai kaidah. Dengan hadirnya pelatihan ini, TPQ mendapatkan model baru yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran ke depan. Selain itu, kegiatan pelatihan dan lomba memberikan pengalaman bagi TPQ dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan kompetensi berbasis praktik, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam mengelola program pendidikan nonformal.

Partisipasi pengurus TPQ dan guru dalam membantu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki potensi besar

untuk berkembang lebih jauh. Dukungan fasilitas seperti ruang kelas, papan tulis, dan alat tulis menjadi bukti bahwa TPQ memiliki komitmen dalam mendukung kegiatan peningkatan kualitas santri. Setelah pelatihan, pihak TPQ mengekspresikan keinginan untuk mengadakan kegiatan lanjutan secara mandiri, bahkan mempertimbangkan memasukkan materi khat Naskhi sebagai bagian dari kurikulum internal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga mendorong perubahan kelembagaan yang lebih berkelanjutan.

DISKUSI KEILMUAN

1. Perspektif Manajemen Pendidikan

Pelaksanaan program pelatihan khat Naskhi di TPQ Manabi'ul Huda menunjukkan implementasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang berjalan secara sistematis. Pada tahap perencanaan (*planning*), tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan mendalam melalui observasi dan wawancara. Hal ini sejalan dengan teori George Terry tentang pentingnya perencanaan sebagai proses penetapan tujuan, identifikasi masalah, dan penentuan langkah strategis. Perencanaan yang matang tampak dari penyusunan proposal, penyelarasan materi pelatihan dengan kondisi santri, serta koordinasi antarpihak untuk memastikan keberhasilan program. Penyusunan jadwal



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

kegiatan, struktur pelatihan, hingga desain teknis penyampaian materi menggambarkan praktik perencanaan berbasis kebutuhan (*needs-based planning*) yang banyak diadopsi dalam manajemen pendidikan modern.

Pada aspek pengorganisasian (*organizing*), pembagian tugas antarmahasiswa, guru TPQ, dan narasumber dilakukan secara jelas dan proporsional. Pengorganisasian ini penting agar alur pelatihan tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi berjalan sebagai kolaborasi multipihak. Pelaksanaan kegiatan, termasuk manajemen kelas, pendampingan praktik menulis, dan pengawasan lomba, menunjukkan fungsi penggerakan (*actuating*) yang efektif. Sementara itu, kegiatan evaluasi harian, diskusi pascapelatihan, dan penilaian pre-test serta post-test menggambarkan fungsi pengawasan (*controlling*) yang berjalan baik. Dengan demikian, program ini memberikan bukti empiris bagaimana teori manajemen pendidikan diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ.⁶

2. Perspektif Manajemen Madrasah

Dari sudut pandang manajemen madrasah, pelatihan ini memperlihatkan bagaimana budaya kerja lembaga pendidikan keagamaan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan program. TPQ Manabi'ul Huda secara umum menunjukkan budaya organisasi yang kondusif, ditandai dengan sikap kooperatif para guru, keterbukaan terhadap inovasi, serta kedisiplinan waktu.⁷ Hal ini sejalan dengan konsep *school culture* yang dikemukakan oleh Deal & Peterson, bahwa lembaga pendidikan dengan budaya positif cenderung mampu beradaptasi dan berkembang melalui program-program penguatan kompetensi. Dalam kegiatan ini, kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal pelatihan, keteraturan kelas, serta dukungan penuh dari pihak pengurus TPQ menunjukkan adanya budaya organisasi yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis praktik.

Selain itu, manajemen madrasah juga menekankan pentingnya sinergi antara guru, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam kasus TPQ Manabi'ul Huda, keterlibatan guru sebagai mitra aktif dalam pelatihan menjadi indikator bahwa lembaga ini memiliki sistem

⁶ Dian Wijayanti, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: ar-Ruzz Media, 2022), 45.

⁷ Aurelia Valentin Edward dan Aldri Frinaldi, "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Penciptaan

Perilaku Inovatif dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Publik.", June 2024 *Polyscopia* 1(3):62-68
DOI:10.57251/polyscopia.v1i3.1336



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

hubungan internal yang solid. Para guru tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga ikut belajar dan menerima transfer pengetahuan tentang kaidah Naskhi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki implikasi ganda: pertama, memperkuat kemampuan santri; kedua, meningkatkan kompetensi guru. Dalam perspektif madrasah, ini merupakan bentuk penguatan *human relation system* yang menjadi salah satu komponen kunci dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.⁸

3. Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelatihan khat Naskhi juga dapat dianalisis melalui perspektif manajemen SDM, terutama dalam aspek pengembangan kompetensi (*competency development*). TPQ Manabi'ul Huda menunjukkan pola pengembangan SDM yang terbuka dan inklusif, terutama melalui pemberian kesempatan kepada seluruh santri untuk mengikuti pelatihan tanpa pembatasan jenis kelamin atau tingkat kemampuan awal. Hal ini sejalan dengan prinsip *equity of access* dalam pengembangan SDM pendidikan. Proses pelatihan yang menekankan praktik langsung juga menunjukkan implementasi strategi pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*), yang

sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik.

Dari sisi motivasi, pelatihan ini berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan santri dalam belajar menulis huruf hijaiyyah. Banyak santri menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah mengetahui bahwa mereka mampu menulis huruf Naskhi dengan lebih baik dibanding sebelumnya. Dalam teori motivasi Herzberg, kondisi seperti ini merupakan bentuk *motivator factors*, yaitu pencapaian hasil, pengakuan, dan peningkatan kompetensi yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta. Selain itu, kegiatan lomba yang diselenggarakan pada akhir pelatihan berfungsi sebagai sarana *performance appraisal*, yang memperkuat aspek penghargaan terhadap pencapaian santri. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada penguatan kompetensi individu sekaligus meningkatkan kualitas SDM lembaga secara keseluruhan.⁹

4. Perspektif Participatory Action Research (PAR) dan *Service Learning*

Dari perspektif metodologis, penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam program ini sangat relevan dengan konteks pendampingan masyarakat. PAR menekankan pentingnya keterlibatan aktif

⁸ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan* (Malang: UINMALIKI Press, 2020), 13.

⁹ Edi Soetrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 89.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

semua pihak dalam keseluruhan proses program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Santri, guru, dan pengurus TPQ bukan hanya sebagai objek pendampingan, tetapi sebagai subjek yang berperan dalam menghasilkan perubahan. Proses diskusi dan analisis kebutuhan bersama menjadi bukti bahwa pelaksanaan program tidak bersifat top-down, melainkan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan konsep PAR yang dikembangkan Freire dan Kindon, yang memandang pembelajaran sebagai proses kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang mendorong masyarakat memahami kebutuhannya sendiri.

Dalam perspektif *service learning*, program ini memberikan ruang bagi mahasiswa sebagai tim pengabdian untuk mengintegrasikan teori akademik dengan praktik lapangan. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga belajar dari interaksi dengan komunitas TPQ. Praktik langsung dalam mengajar, memberikan demonstrasi, mengelola kelas, hingga melakukan evaluasi merupakan bentuk nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut Kolb, *service learning* memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan reflektif, keterampilan interpersonal, serta sensitivitas sosial. Di sisi lain, masyarakat juga mendapatkan manfaat langsung berupa peningkatan literasi dan

keterampilan. Dengan demikian, pelaksanaan program ini menghasilkan hubungan timbal balik (*mutual benefit*) yang menjadi esensi utama dari model *service learning*.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan khat Naskhi di TPQ Manabi'ul Huda memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis huruf hijaiyyah para santri. Program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni menguatkan kemampuan teknis peserta dalam menulis huruf Arab sesuai kaidah proporsi khat Naskhi. Melalui rangkaian kegiatan yang berlangsung selama tujuh hari, santri memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai struktur huruf, pola goresan, teknik penggunaan pena, serta estetika penulisan. Peningkatan kemampuan tersebut tampak jelas melalui hasil pre-test dan post-test, penilaian praktik harian, serta performa peserta dalam lomba akhir yang menunjukkan perbaikan yang konsisten dibandingkan kondisi awal sebelum program.

Selain peningkatan keterampilan psikomotorik, program ini juga berhasil memperluas pengetahuan peserta mengenai prinsip-prinsip dasar kaligrafi Arab. Santri menunjukkan perkembangan dalam aspek kognitif berupa pemahaman terhadap aturan dasar khat, serta aspek afektif berupa motivasi yang lebih tinggi untuk belajar menulis huruf hijaiyyah dengan benar. Suasana pembelajaran yang interaktif dan teknik direct feedback



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

terbukti efektif dalam mendorong peserta untuk melakukan perbaikan secara mandiri, sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap ekosistem pembelajaran di TPQ Manabi'ul Huda. Guru-guru memperoleh pengalaman baru dalam teknik pengajaran kaligrafi dan mampu melihat model pembelajaran yang dapat mereka adopsi secara berkelanjutan. Melalui interaksi yang intens selama proses pendampingan, pelatihan ini ikut memperkuat kapasitas lembaga dalam menyediakan pembelajaran tulis Qur'ani yang lebih terstruktur. Keterlibatan aktif peserta, guru, dan pengurus TPQ menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) serta *service learning* yang digunakan berjalan efektif dalam menciptakan hubungan kolaboratif antara masyarakat dan institusi akademik.

Dengan demikian, pelatihan khat Naskhi tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan budaya literasi Qur'ani di lingkungan TPQ Manabi'ul Huda. Program ini membuktikan bahwa pendampingan yang dirancang secara partisipatif, berjenjang, dan berbasis praktik intensif mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat pendidikan nonformal. Keberhasilan ini membuka peluang bagi implementasi program lanjutan dan pengembangan model pelatihan

serupa di lembaga-lembaga pendidikan masyarakat lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 9.
- Anie Rohaeni, "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami", *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol. 5, No. 5, November 2024.
- Aurelia Valentin Edward dan Aldri Frinaldi, "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Penciptaan Perilaku Inovatif dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Publik.", June 2024 *Polyscopia* 1(3):62-68 DOI:10.57251/polyscopia.v1i3.1336
- Dalila Ziana Awatif, Wawancara di TPQ Manabi'ul Huda Kapas, pada tanggal 02 September 2025.
- Dian Wijayanti, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: ar-Ruzz Media, 2022), 45.
- Edi Soetriono, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 89.
- M. Khoirul Muzakki dan Himmatul Aliyah, "Optimalisasi Peran TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak di TPQ Nuruddin Desa Banjar, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban", *Jurnal TAMADDUN* Volume 9 Nomor 2 Hal 8-20 2024.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

Muhaimin, *Manajemen Pendidikan* (Malang: UINMALIKI Press, 2020), 13.

Syarif Maulidin dan Siti Wardatul Janah, “Pengaruh kemampuan membaca al-Qur’an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran al-Qur’an hadis (studi di MTs Miftahul ‘Ulum Kotabaru)”, *Crossroad Research Journal* Vol 2 Issue 1 Januari 2025.